

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Kualitas Audit

2.1.1. Definisi Kualitas Audit

DeAngelo (1981) menyatakan bahwa kualitas audit merupakan kemungkinan seorang auditor dalam mendeteksi dan mengungkapkan adanya kesalahan pada laporan keuangan klien.

2.1.2. indikator Kualitas Audit

Menurut Wooten (2003), untuk mengukur kualitas audit, terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan, yaitu:

1. Kemampuan dalam mendeteksi salah saji.

auditor harus mempunyai skeptisme profesional (selalu mempertanyakan dan mengevaluasi secara kritis bukti audit) sehingga kekeliruan atau kecurangan yang terjadi dapat dideteksi.

2. Kesesuaian dengan standar umum yang berlaku.

Auditor mengacu pada standar profesi akuntan publik (SPAP) sebagai ukuran mutu dan mematuhi standar auditing (IAI)

3. Kepatuhan terhadap standar operasional prosedur.

Seperangkat prosedur kerja yang harus dipatuhi dalam melakukan audit dalam rangka mendapatkan informasi bisnis klien sehingga dapat mengidentifikasi dan memahami peristiwa, transaksi dan

praktik yang berdampak signifikan pada laporan keuangan atau laporan audit menurut pertimbangan auditor.

2.2. Pengalaman Kerja

2.2.1. Definisi Pengalaman Kerja

Menurut (Asih, 2006), Pengalaman auditor adalah pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, banyaknya penugasan maupun jenis-jenis perusahaan yang pernah ditangani. Pengalaman auditor merupakan lama kerja yang telah ditempuh atau dilalui oleh auditor yang dapat memperluas pengetahuan dan keterampilan auditor karena auditor yang memiliki pengalaman kerja yang banyak sangat berguna bagi auditor karena akan lebih mudah dalam melaksanakan pekerjaan auditnya.

2.2.2. indikator Pengalaman Kerja

Menurut (Handoko, 2009) beberapa indikator yaitu:

1. Lama waktu atau masa kerja.

Ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah dicapai seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik.

2. Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.

Pengetahuan merujuk pada konsep, prinsip, prosedur, kebijakan atau informasi lain yang dibutuhkan oleh karyawan.

3. Penguasaan terhadap pekerjaan..

Dengan adanya pengalaman kerja maka telah terjadi proses penambahan ilmu pengetahuan dan keterampilan serta sikap pada diri seseorang sehingga dapat menunjang dalam mengembangkan diri dengan perubahan yang ada. Dengan pengalaman yang didapatkan seseorang akan lebih cakap dan terampil serta mampu melaksanakan tugas pekerjaannya.

2.3. Kemahiran Profesional

2.3.1. Definisi Kemahiran Profesional

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) tercantum peraturan tentang bagaimana seorang auditor harus melakukan pekerjaannya dengan profesional. Hal tersebut terdapat pada SA Seksi 230 Penggunaan Kemahiran Profesional Dengan Cermat dan Seksama dalam Pelaksanaan Pekerjaan Auditor. Standar umum yang ketiga berbunyi “Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama”. Kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menyangkut apa yang dikerjakan auditor dan bagaimana kesempurnaan pekerjaannya tersebut. Selanjutnya dalam Seksi ini dibahas tanggung jawab auditor dalam hubungannya dengan pekerjaan audit. Berdasarkan hal tersebut, dalam pelaksanaan audit dan menyusun laporan, auditor harus menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama dan menekankan tanggung jawab profesional yang bekerja dalam organisasi auditor independent untuk melaksanakan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan.

2.3.2. Indikator Kemahiran Profesional

Halim (2018), untuk menjalankan tugas secara professional, auditor harus selalu mematuhi standard audit dan memiliki kompetensi yang memadai. Adapun indikator kemahiran profesional auditor, yaitu sebagai berikut:

1. Mengikuti pendidikan tinggi serta lulus dalam ujian profesi yang sudah ditetapkan.
2. Mengikuti pelatihan praktis guna mendapatkan pengalaman yang memadai di bidang audit.
3. Mengikuti pendidikan lanjutan khusus dan professional yang sudah dirancang oleh auditor.

2.4. Motivasi Auditor

2.4.1. Definisi Motivasi Auditor

Menurut Hasibuan (2003), Motivasi menumbuhkan semangat dalam diri seseorang untuk bekerja sama, bekerja secara efisien, dan memberikan kontribusi terbaik guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Motivasi pada diri seseorang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan (Reksohadiprodjo, (1990) dalam (Hanjani, 2014). Oleh karena itu, motivasi memiliki hubungan yang erat dengan upaya dalam mengarahkan potensi dan kemampuan individu agar bersedia bekerja secara efektif dalam mencapai target yang ditentukan. Secara keseluruhan, motivasi memiliki peran penting sebagai faktor yang merangsang, mengendalikan, dan mempertahankan perilaku seseorang agar memiliki kemampuan untuk bekerja keras dan bersemangat dalam mencapai hasil yang optimal.

2.4.2. Indikator Motivasi Auditor

Menuru (Chairani,2019) untuk mengukur motivasi auditor dapat menggunakan pengukuran sebagai berikut :

1. Intensitas
2. Arah
3. Ketekunan

2.5. *Due Profesional Care*

2.5.1. Definisi *Due Professional Care*

Agoes (2012) , “*Due professional care* adalah sikap yang cermat dan seksama, yang melibatkan pemikiran kritis serta melakukan evaluasi terhadap bukti audit, menjalankan tugas dengan berhati – hati, tidak ceroboh dalam menjalankan pemeriksaan dan mempunyai keteguhan dalam melaksanakan tanggung jawab”.

2.5.2. indikator *Due Professional Care*

Menurut Kurnia dan Suhayati (2010), indikator untuk mengukur due professional care diklasifikasikan menjadi dua aspek antara lain:

1. Sikap skeptisme professional

Hal ini berkaitan dengan sikap yang harus dimiliki auditor mengenai keinginan untuk selalu mempertanyakan atau melakukan investigasi serta melakukan evaluasi dengan kritis terhadap pemeriksaan bukti audit perusahaan klien.

2. Keyakinan yang memadai

Hal ini berkaitan dengan persepsi yang harus dimiliki auditor akan keyakinan bahwa hasil pemeriksaan laporan keuangan tersebut terbebas dari adanya salah saji material yang disebabkan oleh adanya kecurangan maupun kekeliruan.

2.6. Teori Atribusi

Atribusi merujuk pada proses penilaian individu mengenai penyebab dari perilaku orang lain. Teori atribusi memberikan penjelasan tentang proses dimana kita menentukan penyebab atau motif perilaku seseorang (Gibson et al., 1994; Hariini et al., 2010). Teori ini mengacu pada bagaimana seseorang menjelaskan penyebab orang lain atau dirinya sendiri, yang ditentukan baik secara internal maupun eksternal, dan efeknya tercermin dalam perilaku orang tersebut (Luthan, 1998; Hariini, et al., 2010). Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Fritz Heider pada tahun 1958 yang mengemukakan bahwa dalam pengambilan keputusan seseorang dapat berperilaku berdasarkan kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal atau disposisi dapat mengacu pada karakteristik seseorang, seperti persepsi, karakteristik pribadi, serta kemampuan dan motivasi. Faktor eksternal atau situasional mengarah pada lingkungan yang mempengaruhi perilaku individu, seperti sudut pandang sosial, nilai sosial dan kondisi sosial.

Teori ini menjelaskan bagaimana perilaku individu dalam bertindak disebabkan oleh faktor disposisional atau internal dan faktor situasional atau eksternal dalam organisasi. Suatu teori yang menganalisis dan menjelaskan alasan mengapa seseorang memenuhi suatu motif perilaku. Teori ini mengkaji perspektif

dan mengevaluasi alasan perilaku individu. Sebuah teori yang menyajikan asumsi tentang perilaku yang dilakukan sendiri atau oleh orang lain maka dari itu dapat membuat kesimpulan tentang bagaimana individu berperilaku (Kiryanto dan Tyas, 2015)

Teori atribusi relevan untuk menjelaskan bagaimana pihak – pihak yang berkepentingan seperti klien, regulator, atau publik menilai kualitas audit berdasarkan karakteristik dan perilaku auditor. Ketika auditor menghasilkan laporan audit yang berkualitas, keberhasilan tersebut dapat di atribusikan kepada faktor internal seperti pengalaman kerja yang luas, tingkat kemahiran professional, motivasi yang tinggi, dan penerapan prinsip kehati – hatian. Sebaliknya jika terjadi kegagalan dalam mendeteksi kesalahan atau kecurangan penilaian negative sering kali diarahkan pada tekanan eksternal seperti intervensi klien atau keterbatasan waktu. Oleh karena itu teori atribusi dapat digunakan untuk memahami persepsi terhadap kualitas audit sangat dipengaruhi oleh cara orang lain mengatribusi sebab

2.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama oleh (Chairani,2019) dengan judul “Pengaruh etika auditor, pengalaman auditor, fee audit dan motivasi auditor terhadap kualitas audit pada KAP di Medan”. Hasil Penelitian ini menjelaskan jika etika auditor, pengalaman auditor, fee audit, dan motivasi mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian kedua oleh (Sari,2015) berjudul “Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Due Profesional Care Terhadap Kualitas Audit” (studi empiris di

Kantor Akuntan DKI Jakarta dan Tangerang). Hasil penelitian menjelaskan jika kompetensi dan independensi mempunyai dampak positif pada kualitas audit, sedangkan *due professional care* tidak mempunyai pengaruh positif dengan kualitas audit.

Penelitian ketiga oleh (Apdaresena,2021) berjudul “Pengaruh kompetensi, Moral Reasoning, Due Profesional Care, integritas auditor dan skeptisisme profesional terhadap kualitas audit” (penelitian empiris pada Kantor Akuntan Puublik D.I Yogyakarta). Hasilnya menjelaskan jika pengaruh kompetensi, moral reasoning, due professional care, dan integritas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik D.I Yogyakarta, tetapi skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian keempat yaitu (Indahsari,2018) berjudul “Pengaruh independensi, pengalaman kerja, Kemahiran Profesional, Akuntabilitas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit”. Hasilnya menjelaskan jika independensi, pengalaman kerja, kemahiran professional, akuntabilitas, serta kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian kelima yaitu (Rafiskalina,2021) berjudul “Pengaruh Kompleksitas Audit, Time Budget Pressure, Pengalaman Auditor, Fee Audit, dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Wilayah Pekanbaru)”. Hasilnya menjelaskan jika kompleksitas audit,

time budget pressure, pengalaman auditor, fee audit, dan motivasi audit berpengaruh positif terhadap mutu audit.

Tabel 2.1.

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
1.	(Sari,2015)	Variabel Dependen (Y): - Kualitas Audit Variabel Independen (X): - Kompetensi - Independensi <i>Due Profesional Care</i>	Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta dan Tangerang	1. Kompetensi berpengaruh positif dan terhadap mutu audit. 2. Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. 3. <i>Due professional care</i> tidak memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audi
2.	(Indahsari,2018)	Variabel Dependen (Y): - Kualitas Audit Variabel Independen (X): - Independensi - Pengalaman Kerja - Kemahiran Profesional - Akuntabilitas	Kantor Akuntan Publik Surabaya	1. Independensi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. 2. Pengalaman kerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas audit. 3. Kemahiran Profesional

		Kompetensi		berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas audit. 4. Akuntabilitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas audit. 5. Kompetensi berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas audit.
3.	(Chairani,2019)	Variabel Dependen (Y): - Kualitas Audit Variabel Independen (X): - Etika Auditor - Pengalaman Auditor <i>Fee</i> Audit - Motivasi Auditor	KAP Medan	Di 1. Etika auditor memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas audit. 2. Pengalaman Auditor memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas audit. 3. <i>Fee</i> Audit memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas audit. 4. Motivasi Auditor memiliki pengaruh positif yang signifikan

				terhadap kualitas audit.
4.	(Rafiskalina,2021)	Variabel Dependen (Y): - Kualitas Audit Variabel Independen (X): - Kompleksitas Audit <i>Time Budget Pressure</i> <i>Fee Audit</i> - Motivasi Auditor	Kantor Akuntan Publik di Wilayah Pekanbaru	1. Kompleksitas Audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. 2. <i>Time Budget Pressure</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit. 3. Pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. 4. <i>Fee Audit</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit. 5. Motivasi Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
5.	(Apdaresena,2021)	Variabel Dependen (Y): - Kualitas Audit Variabel Independen (X): - Kompetensi <i>Moral Reasoning</i> <i>Due Profesional Care</i>	Kantor Akuntan Publik DI Yogyakarta	1. Kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik DI Yogyakarta. 2. <i>Moral Reasoning</i> berpengaruh positif signifikan

		• Integritas Auditor • Skeptisme Profesional		terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik DI Yogyakarta. 3. <i>Due Professional Care</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik DI Yogyakarta. 4. Integritas Auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik DI Yogyakarta. 5. Skeptisme Profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
--	--	---	--	--

Sumber : Penelitian terdahulu

2.8. Pengembangan Hipotesis

2.8.1. Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit

Suraida (2005) menjelaskan bahwa pengalaman auditor adalah pengalaman dimana seorang auditor melakukan audit baik dari segi lamanya waktu, maupun

banyaknya penugasan yang pernah ditangani. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor, maka semakin baik juga kemampuannya dalam melaksanakan tugas dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemikiran yang kritis. Pengalaman kerja memungkinkan auditor untuk menjadi lebih terampil dalam menjalankan tanggung jawabnya, sehingga pelaksanaan tugas audit dapat dilakukan secara efektif. Auditor yang memiliki pengalaman kerja yang memadai juga cenderung lebih mudah dalam mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam catatan keuangan serta mampu melakukan analisis secara kritis terhadap laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh (Chairani,2019) menjelaskan bahwa pengalaman Auditor memiliki pengaruh positif yang berdampak penting terhadap kualitas audit. Selanjutnya, penelitian (Rafiskalina,2021) menjelaskan jika pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengalaman kerja dianggap sebagai faktor penting dalam kualitas audit. Pengalaman kerja dapat diukur melalui jumlah waktu atau frekuensi keterlibatan auditor dalam melaksanakan prosedur audit yang berkaitan dengan laporan keuangan. Oleh sebab itu, hipotesis penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1 = Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.8.2. Pengaruh Kemahiran Profesional Terhadap Kualitas Audi

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) tercantum peraturan tentang bagaimana seorang auditor harus melakukan pekerjaannya dengan professional.

Hal tersebut terdapat pada SA Seksi 230 Penggunaan Kemahiran Profesional Dengan Cermat dan Seksama dalam Pelaksanaan Pekerjaan Auditor. Standar umum yang ketiga berbunyi “Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama”. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan (Indahsari,2018), ditemukan bahwa kemahiran profesional memiliki dampak positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa ketelitian dan konsisten mendorong auditor untuk mengadopsi sikap skeptisisme profesional, yang mencakup kemampuan dalam melakukan penilaian secara kritis terhadap bukti audit melalui proses evaluasi dan pengujian yang berkelanjutan. Dengan demikian, laporan keuangan yang dihasilkan diharapkan bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kelalaian maupun unsur kecurangan.. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis kedua yaitu :

H2: Kemahiran Profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.8.3. Pengaruh Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit

Motivasi merupakan penyaluran kekuatan dan potensi individu untuk bekerja secara aktif, produktif, dan terarah dalam mencapai serta melaksanakan tugas yang telah ditetapkan. Motivasi diperlukan agar auditor mampu mencapai tujuannya dan menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Hal ini disebabkan karena motivasi berperan dalam membentuk, mengarahkan, dan mendukung perilaku individu, sehingga mendorong seseorang untuk bekerja dengan penuh kesungguhan dan semangat dalam mencapai hasil yang diharapkan.

Berdasarkan peneliti terdahulu oleh (Chairani,2019) menjelaskan bahwa motivasi auditor memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Selanjutnya, penelitian (Rafiskalina,2021) menjelaskan jika motivasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit karena motivasi yang tinggi dari seorang auditor maka akan semakin baik kualitas audit yang dihasilkan.

Auditor dalam melaksanakan tugas pemeriksaan terhadap laporan keuangan memerlukan motivasi, karena tingkat motivasi yang tinggi dapat berdampak positif terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki auditor, maka semakin besar kemungkinannya untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan hipotesis ketiga sebagai berikut :

H3: Motivasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.8.4. Pengaruh *Due Profesional Care* Terhadap Kualitas Audit

Due professional care merupakan penggunaan sikap profesional dengan cermat dan seksama yang mengutamakan tanggung jawab setiap auditor independent sesuai dengan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan yang berlaku (Kurnia dan Suhati, 2010). Dalam melaksanakan tugasnya, auditor perlu menerapkan prinsip due professional care dalam proses pemeriksaan laporan keuangan. Hal ini menuntut auditor untuk memiliki pola pikir yang kritis, serta melakukan evaluasi secara cermat terhadap bukti- bukti audit yang diperoleh. Selain itu, auditor juga dituntut untuk memiliki tingkat ketelitian dan kecermatan

yang tinggi dalam setiap tahapan proses audit guna memastikan kualitas pemeriksaan yang optimal.

Berdasarkan penelitian (Sari,2015) menjelaskan jika *due professional care* tidak memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Selanjutnya, (Apdaresena,2021) menjelaskan jika *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit di KAP DI Yogyakarta.

Melalui penerapan ketelitian, keterampilan teknis, dan pemikiran kritis, auditor dapat memastikan bahwa laporan keuangan yang di audit bebas dari kesalahan material. Hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas audit yang dilakukan, serta mampu mendeteksi adanya kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan hipotesis keempat yaitu:

H4 = *Due Professional Care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.